

CIRI KHAS DAN BENTUK RUMAH BANYUBIRU KABUPATEN SEMARANG

Ndaru Hario Sutaji, M.T.* dan Muhammad Agung Wahyudi, M.T.

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas PGRI Semarang.

Email : ndaruhariosutaji@upgris.ac.id

Abstrak

Banyubiru merupakan kecamatan di Kabupaten Semarang yang di sisi Timur Laut berbatasan langsung dengan danau Rawapening dan pada sisi Selatan terletak gunung Telomoyo. Pemukiman di sekitarnya diperkirakan sudah berumur lama, dibuktikan dengan keberadaan candi Duku di area tepian Rawapening. Selain itu juga banyak batu-batu candi yang ditemukan di desa Kebondowo yang merupakan desa paling ramai di kecamatan Banyubiru. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik atau kekhasan rumah yang ada di kawasan Banyubiru, yakni kawasan sekitaran Danau Rawapening dan Gunung Telomoyo. Utamanya untuk mendapat gambaran karakteristik rumah khas perbukitan di kawasan pinggiran Negarigung, yang berbatasan dengan Pesisiran Kilen dan Wetan. Sementara itu rumah-rumah di daerah ini terbukti memiliki bentuk dan ciri-ciri yang berbeda jika dibandingkan dengan rumah tradisional di daerah lain seperti pesisir atau disekitar Surakarta serta Yogyakarta. Kondisi geografisnya yang terletak di pegunungan, orientasi bangunan rumah yang lebih mengutamakan jalan didepan rumah, tatanan memanjang ke belakang, dengan bentuk atap kampung srotongan adalah kekhasan yang dimiliki.

Kata kunci: Rumah Kayu, Telomoyo, Tradisional, Banyubiru, Pegunungan.

Abstract

Banyubiru is a sub district in Semarang district bordered by Rawapening lake on the the east side and by Telomoyo mountain on the south side. The settlements around Banyubiru have been along time ago exist, proven by ancient Candi Duku founded near Rawapening lake. There are many temple stones found in Kebondowo village, the busiest place in region Banyubiru. This study aims to uncover specificity of the houses there are in the area of Banyubiru region Semarang district, namely the region about lakes Rawapening and the Telomoyo mountains. Primarily to get a snapshot of the characteristics house typical hills in Negarigung periphery area, bordering Pesisiran Wetan and Kilen. Meanwhile the houses typical in this region possessing form and the different characteristics from compared with the traditional houses in other areas such as Pesisiran Kilen or Wetan. Also differs from the Javanese traditional house in the south, about Surakarta and Yogyakarta. Mountainous geography, the orientation of the house, the site is elongated rear, and the roof (srotongan) is the which indicates the presence of distinction.

Keywords: Wooden House, Telomoyo, Traditional, Banyubiru, Mountains

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Banyubiru merupakan kecamatan di kabupaten Semarang yang memiliki

situasi alam yang unik, di sisi Timur laut berbatasan langsung dengan danau Rawapening dan di sisi Selatannya

adalah gunung Telomoyo. Masyarakat disini hidup di permukiman sekitar Rawapening, lerengan-lerengan gunung (300 - 1000m dpl) hingga dataran tinggi dibawah puncak Gunung Telomoyo.

Permukiman dan masyarakat di kawasan Banyubiru diperkirakan sudah berumur lama, terbukti dengan keberadaan Candi Dukuh peninggalan jaman Hindu-Budha di area tepian Rawapening. Lebih dari itu, masyarakat yang telah lama bermukim pada kawasan tersebut, sejak dahulu kerap menemukan batu-batu candi di tengah permukiman di desa Kebondowo.

Kebondowo merupakan desa pusat dan teramai di Banyubiru yang letaknya berada di pinggir Rawapening. Rumah dan bangunan peninggalan masa kolonisasi Belanda juga banyak dijumpai di Kebondowo. Pada situasi dan sisi lain dari kawasan, di area perbukitan Telomoyo saat ini masih terdapat beberapa situs pertapaan yang secara berkala dikunjungi pihak keraton dari Yogyakarta dan Surakarta.

Rumah yang terdapat di Banyubiru tentunya merupakan rumah tradisional Jawa, namun sekilas mempunyai ciri bentuk yang khas dan berbeda dengan daerah lain. Meskipun terdapat beberapa macam bentuk dasar rumah Jawa, ada beberapa perbedaan antara rumah yang terletak di pedalaman Jawa bagian Selatan dengan daerah pesisir Jawa bagian Utara. Indikasi perbedaan juga terdapat di Banyubiru.

Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka penelitian ini membatasi pencarian ciri kekhasan dari karya budaya di kawasan Banyubiru yang *masih mewujudkan warisan Arsitektur Tradisional Jawa* namun *mewakili lokalitas masyarakat* sekitar kawasan Rawapening dan Gunung Telomoyo.

2. KAJIAN PUSTAKA

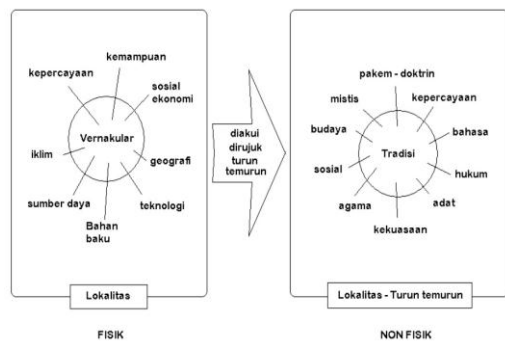
Arsitektur Tradisional dan Vernakular

Arsitektur rumah Banyubiru khususnya sepakung diindikasikan sebagai arsitektur tradisional rumah Jawa namun telah mengalami pengembangan wujud, bisa jadi proses arsitektur Vernakular.

Menurut Gatot Suharjanto (2011) Mempelajari dan memahami arsitektur vernakular dengan demikian tidak hanya mempelajari bentuknya, tapi juga mengenali bagaimana bentuk-bentuk itu terlahir. Kekuatan atau tradisi apa saja dalam masyarakatnya yang telah melahirkannya dan dengan cara bagaimana kekuatan atau tradisi itu terwujudkan.

Meminjam pandangan Christopher Alexander (1977) dalam Gatot Suharjanto (2011), bahwa arsitektur itu mempunyai bahasa, maka bahasa arsitektur vernakular berkaitan erat dengan aspek-aspek tradisi. Tradisi memberikan suatu jaminan untuk melanjutkan kesinambungan tatanan sebuah arsitektur melalui sistem persepsi ruang yang tercipta, bahan dan jenis konstruksinya. Ruang, bentuk dan konstruksi dipahami sebagai suatu warisan yang akan mengalami perubahan secara perlahan melalui suatu kebiasaan.

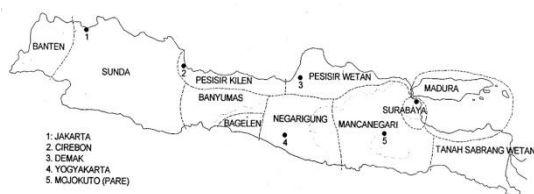
Sehingga pada akhirnya, arsitektur Vernakular menurut Gatot Suharjanto (2011) adalah identik dengan perkembangan jenis karya arsitektur tanpa arsitek (desainer formal) atas langkah adaptatif dan antisipatif manusia lokal guna membuat perlindungan diri dengan lingkungannya secara *try and error*. Maka, bila cara-cara tersebut bisa berlangsung berulang-ulang melalui pola estafet dari generasi ke generasi, vernakular akan menjadi tradisi.



Gambar 1 : Ilustrasi konsep vernakular dan tradisi (Sumber : Gatot Suharjanto, 2011)

Daerah Kebudayaan Jawa

Secara budaya, pulau Jawa bisa dibagi dalam beberapa wilayah yakni, Banten dan Sunda di Jawa bagian Barat, sementara di Jawa Tengah dan Jawa Timur ada Pesisir Kilen, Pesisir Wetan, Banyumas, Bagelen, Negarigung, Mancanegari, Surabaya, Tanah Sabrang Wetan dan Madura (Koentjaraningrat, 1994:27).



Gambar 2 : Daerah Kebudayaan di Jawa (Sumber : Koentjaraningrat, 1994:27)

Dari pembagian di atas, daerah Banyubiru yang merupakan wilayah kabupaten Semarang, kabupaten yang berbatasan dengan Kota Semarang dan Kota Salatiga ini termasuk dalam Negarigung. Budaya yang ada berakar dari keraton di Yogyakarta dan Surakarta, kawasan ini merupakan daerah istana-istana Jawa.

Bentuk Rumah Tradisional Jawa

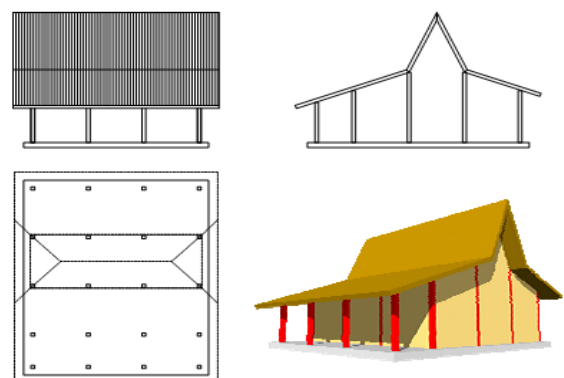
Dalam pengertian Jawa seperti yang tersurat dalam *Kawruh Griya-Sesorah*, rumah diumpamakan sebagai sebatang pohon, sehingga orang yang memasuki rumah diibaratkan seperti bernaung di bawah pohon. Dalam bernaung, sesuatu

untuk bernaung itu disebut atap, sehingga dalam arsitektur Jawa sosok atap begitu penting, karena selain berfungsi sebagai alat bernaung, atap juga berfungsi sebagai hiasan, seperti halnya topi yang digunakan untuk tutup kepala (Priyotomo, 1999).

Dalam perkembangannya ada lima bentuk dasar rumah tradisional Jawa (Ismunandar, 1993:91) : (1) Rumah bentuk *Joglo*; (2) Rumah bentuk *Limasan*; (3) Rumah bentuk *Kampung*; (4) Rumah bentuk *Tajuk/tajug*; (5) Rumah bentuk *Panggang-Pe*.

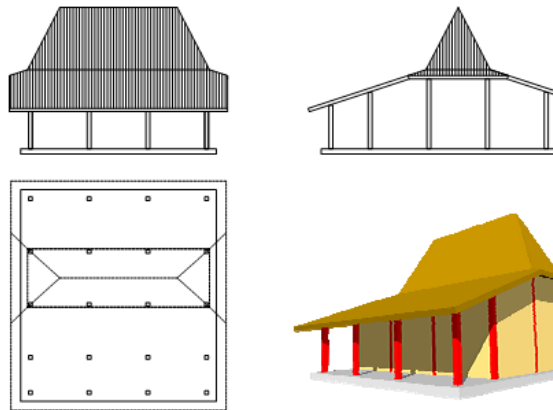
Rumah Jawa di bagian Selatan berbeda dengan rumah Jawa di pesisir Utara seperti di Demak, Kudus dan Jepara. Di kawasan ini, bentuk rumah biasanya terdiri dari tiga bentuk: *Pencu*, *Maligi* dan *Kampung*. *Pencu* mirip dengan *Joglo*, namun puncak atapnya lebih tinggi. *Maligi* merupakan pengembangan dari *Limasan* yang bagian depan dan belakangnya ditambah atap miring (Roesmanto, 2002).

Rumah Jawa di pedesaan biasanya berbentuk kampung atau limasan beserta pengembangannya. Bentuk kampung yang sebelumnya berdenah memanjang secara melintang jika ditambahkan atap emperan di depan dan belakang akan bertambah luas dan denahnya memanjang secara membujur. Bentuk atap pengembangan ini disebut *serotong* atau *kampung srotongan*.



Gambar 3 : Bentuk rumah serotong/kampung srotongan (Sumber: Wahyudi, 2006)

Bentuk limasan juga bisa dikembangkan dengan cara yang sama yaitu menambah emperan di depan serta belakang. Pada bagian samping ditambah teritisian kecil yang akan membentuk jurai dengan kedua atap emperan di depan dan belakang. Bentuk semacam ini disebut Maligi dan bisa dijumpai di banyak desa di Jawa Tengah.



Gambar 4 : Bentuk rumah Maligi
(Sumber: Wahyudi, 2006)

3. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Banyubiru, tepatnya di desa Tegaron dan desa Sepakung. Daerah Tegaron berada di pesisiran danau Rawapening dengan ketinggian daerah kurang lebih 490 mdpl, sedangkan Sepakung berada di perbukitan Telomoyo dengan ketinggian sekitar 946 mdpl. Waktu penelitian dilaksanakan sepanjang tahun 2017, pada musim kemarau maupun hujan, terutama diwaktu kerja.

Disain Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menginginkan penggunaan pendekatan kualitatif dalam menggali, mengkaji dan mengungkapkan permasalahan penelitian yang telah ditemukan melalui proses perumusan. Maksudnya data yang dikumpulkan dari lapangan adalah data berupa gambar grafis, catatan-sketsa

lapangan, wawancara, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.

Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan dugaan-dugaan kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dapatlah di tarik garis besar bahwa analisis data bermaksud mengorganisasikan data saat pertama-tama. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, sketsa gambar, komentar peneliti, gambar terukur, foto, dokumen berupa laporan, artikel, dan sebagainya.

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif.

Pertimbangan penggunaan metode kualitatif oleh peneliti adalah : (1) karena penyesuaian pada metode kualitatif lebih mudah apa bila berhadapan dengan kenyataan ganda. (2). Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dan fenomena lapangan. (3). Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah, Kawasan dan Orientasi

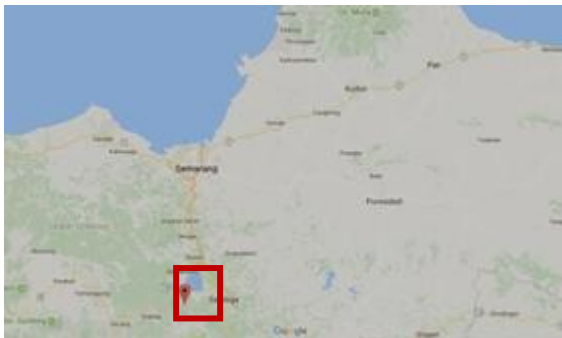
Banyubiru yang berada pada sekitaran Rawapening merupakan kecamatan di Kabupaten Semarang yang cukup pesat perkembangan pembangunan fisiknya. Oleh karenanya rumah-rumah di daerah ini pun kini mengikuti gaya modern seperti halnya rumah di kota-kota besar, sehingga

makin sedikit menemukan rumah tradisional yang berbahan dasar kayu.

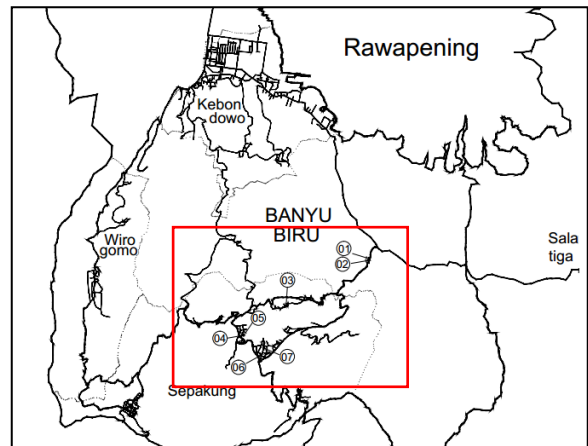
Setelah melakukan pengamatan menyeluruh di desa-desa sekitar Kecamatan Banyubiru, didapatkan rumah-rumah kayu yang memiliki kemiripan bentuk satu dengan lainnya. Memiliki ciri khas yang unik yang tidak ditemui di daerah-daerah lain. Untuk itu dipilih beberapa rumah yang masih cukup terjaga keasliannya sebagai objek amatan, yakni sebanyak tujuh rumah yang tersebar di berbagai dusun di desa Tegarong dan Sepakung.

Objek amatan tersebut antara lain yaitu : Rumah Bp. Achmad Syahidin di dusun Gilang Desa Tegarong; Rumah Bp. Slamet Sumyadi di dusun Gilang Desa Tegarong; Rumah Bp. Ngadimin di dusun Mungkah Kidul Desa Sepakung; Rumah Bp. Agus di dusun Sepakung Desa Sepakung; Rumah Bp. Bambang di dusun Sepakung Desa Sepakung. Rumah Bp. Sulaiman di dusun Sepakung Wetan Desa Sepakung; Rumah Bp. Pramono di dusun Sepakung Wetan Desa Sepakung.

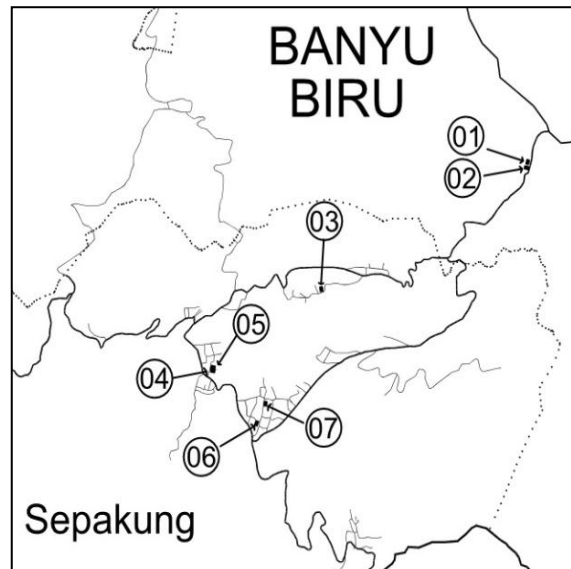
Adapun lokasi rumah-rumah objek amatan bisa dilihat pada gambar 7 dan 8.



Gambar 5 : Peta lokasi di sekitar Rawapening. (Sumber : hasil sketsa peneliti)



Gambar 6 : Peta lokasi objek amatan di desa Sepakung dan kawasan Banyubiru. (Sumber : hasil sketsa peneliti)



Gambar 7 : Lokasi objek amatan dan urutan rumah serta peta kawasan. (Sumber: hasil sketsa peneliti)

Dari pengamatan lapangan, didapat orientasi rumah-rumah objek penelitian beragam. Ada tiga rumah yang bersumbu Utara-Selatan yaitu rumah Bp. Achmad Syahidin ①, rumah Bp. Sulaiman ⑥ dan Bp. Pramono ⑦ (menghadap Utara) serta rumah Bp. Ngadimin ③ (menghadap Selatan). Kedua rumah berikutnya bersumbu timur-barat yaitu rumah Bp. Slamet Sumyadi ② (menghadap timur) serta

rumah Bp. Agus ④ dan Bambang ⑤ (menghadap Barat).



a. Situasi, Letak dan orientasi rumah 1 dan 2



b. Situasi, Letak dan orientasi rumah 3



c. Situasi, Letak dan orientasi rumah 4 dan 5



d. Situasi, Letak dan orientasi rumah 6 dan 7

Gambar 8 : Orientasi rumah amatan, bentuk rumah memanjang ke belakang. (sumber : sketsa peneliti) Arah Utara ↑.

Jika dilihat dari gambar hasil survey lokasi obyek amatan (gb.7) dan gambar peta situasi Banyubiru (gb.8), orientasi rumah-rumah tersebut mengikuti jalan desa di depan rumah.

Bentuk dan Depan Rumah

Seperti halnya bangunan serta rumah tradisional Jawa, rumah-rumah objek amatan terdiri dari 3 bagian yaitu kepala, badan dan kaki. Kepala berupa bentuk atap didominasi bentuk kampung (kecuali rumah Bp. Agus dan Bp. Bambang yang atapnya limasan dan maligi). Bentuk rumah-rumah tertata memanjang ke belakang, terbagi menjadi 2-3 bentuk atap (kecuali rumah Bp. Pramono yang hanya diatapi 1 bentuk), bagian depan atap kampung dengan *sosoran* (emperan) kecil dan bagian tengah-belakang beratap *kampung srotongan*, yaitu kampung yang di bagian depan dan belakang disambung dengan *sosoran* panjang. Rumah yang terdiri dari 3 bagian atap, bagian belakangnya beratap kampung, seperti di rumah Bp. Achmad Syahidin dan Bp. Slamet Sumyadi.

Khusus pada rumah Bp. Ngadimin bentuk rumah atau pola ruang (dari kolom kayu) tidak seperti rumah-rumah yang lain, karena rumah sudah tidak utuh

lagi. Terlihat jelas elemen konstruksi yang dipotong, bagian terpotong yakni pada sisi kanan bangunan. Saat ini pada bagian yang terpotong sudah berdiri rumah model baru berdinding batu bata.



a. Rumah Bp. ACHMAD SYAHIDIN



b. Rumah Bp. SLAMET SUMYADI



c. Rumah Bp. NGADIMIN



d. Rumah Bp. AGUS



e. Rumah Bp. BAMBANG



e. Rumah Bp. SULAIMAN



f. Rumah Bp. PRAMONO

Gambar 9 : Rumah-rumah objek amatan dan nama pemilik (sumber: hasil survey)

Bagian badan pada bagian muka depan didominasi deretan jendela dan pintu kaca yang terbagi menjadi 3, yaitu kiri, kanan dan tengah. Bagian kiri dan kanan terbagi menjadi 4 jendela atau pintu sedangkan bagian tengah terbagi menjadi 4 jendela dan 2 daun pintu, atau 6 daun pintu (di rumah Bp. Ngadimin; Bp. Agus dan Bp. Sulaiman). Rumah Bp. Ngadimin yang terpotong sebelah kanan, pintu panil masih disimpan bahkan digunakan sebagai dinding di ruang dalamnya. Di dinding samping, pada bagian depan terdapat 1 jendela rangkap (luar dan dalam) dengan 2 daun. Bagian luar berupa panil kayu sedangkan bagian dalam berupa jendela kaca. Di bagian tengah/belakang juga terdapat sebuah jendela. Di rumah Bp. Achmad Syahidin terdapat pintu di dinding kanan.



a. Muka Rumah Bp. ACHMAD SYAHIDIN



b. Muka Rumah Bp. SLAMET SUMYADI



c. Muka Rumah Bp. NGADIMIN



d. Muka Rumah Bp. AGUS



e. Muka Rumah Bp. BAMBANG



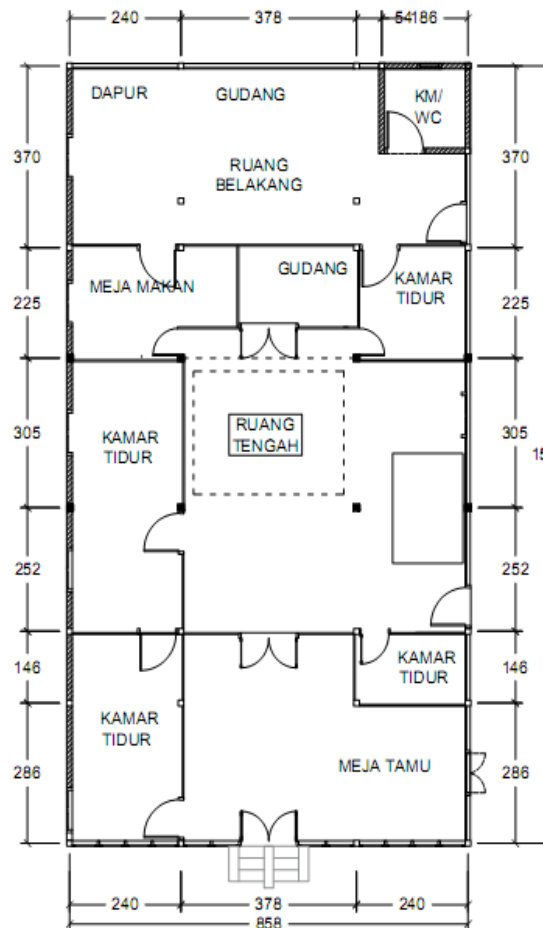
f. Muka Rumah Bp. AGUS

Gambar 10 : Bagian depan rumah-rumah amatan (sumber: hasil survey)

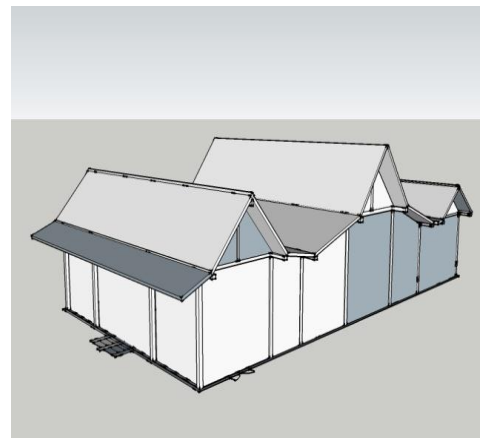
Pembahasan

Dari segi orientasi bangunan, rumah-rumah di Tegaron dan Sepakung ini tidak selalu bersumbu Utara-Selatan seperti halnya rumah Jawa di daerah selatan. Adanya keragaman arah hadap rumah menunjukkan bahwa pembangunan rumah di Banyubiru (Tegaron dan Sepakung) mengikuti pola jalan

lingkungan yang ada. Hal ini berbeda dengan rumah-rumah di bagian Selatan Jawa yang menghadap Selatan dan cenderung mirip dengan rumah-rumah di daerah *pesisir kilen*. Bedanya di Sepakung ada dua rumah objek amatan yang menghadap arah Barat (rumah Bp.



Gambar 11 : Denah rumah Bp. Achmad Syahidin (sumber: hasil survey)



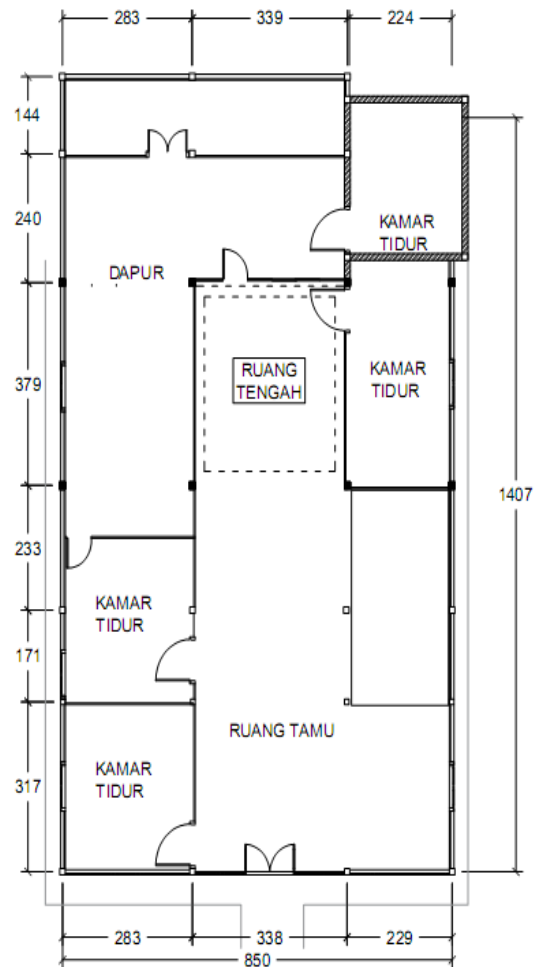
Gambar 12 : Rumah Bp. Achmad Syahidin (sumber: Hasil Survey)

Agus dan Bp. Bambang)

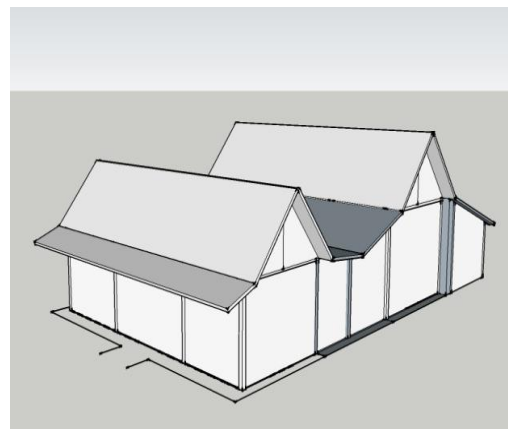
Dalam hal bentuk, rumah di Sepakung dan Tegaron berbeda dengan rumah Jawa di bagian Selatan dan Utara. Bentuk atap *kampung* dan *serotong* adalah bentuk yang digunakan oleh rakyat biasa dan tingkatannya masih berada dibawah *maligi* dan *pencu*. Namun susunan bentuk atap yang memanjang ke belakang di Sepakung dan Tegaron lebih mendekati bentuk atau tatanan rumah joglo. Rumah Pencu di pesisir utara Jawa Tengah bentuk atapnya tunggal dan jika ada penambahan (untuk dapur) biasanya diposisikan di samping berupa bangunan beratap kampung.

Hal yang menarik adalah bagian muka rumah Sepakung yang juga berbeda baik dengan rumah joglo maupun rumah pencu. Jika rumah joglo bagian depannya berupa *pendhapa* yang terbuka tanpa dinding dan rumah *pencu* bagian depannya berupa beranda atau teras, rumah Sepakung bagian depannya ditutup dinding. Hal yang khas dari rumah Sepakung dan Tegaron adalah dinding mukanya dipenuhi jajaran jendela dan atau pintu kaca. Dengan pola 4-6-4 yang sama di semua rumah, variasinya ada pada kombinasi pintu dan jendela atau semua berupa pintu. Penggunaan kaca di bagian muka ini selain menjaga kontinuitas visual antara bagian dalam rumah dan luar, juga membuat ruang tamu dipenuhi cahaya matahari sehingga ruang dalam rumah terasa hangat. Hal ini cukup penting mengingat daerah Sepakung berada di pegunungan yang cukup dingin.

Dari detail-detail rumah yaitu ornamen, terdapat tebang yang berukir. Ornamen seperti tebang ini lebih mirip dengan *gebyok* di rumah Kudus, namun di Banyubiru dimensi dan ukirannya tidak serumit di Kudus. Detail lain seperti konsol depan yang berbentuk horisontal juga tidak dijumpai di rumah Jawa, justru lebih mendekati konsol



Gambar 13 : Denah rumah Bp. Sulaiman
(sumber: hasil survey)



Gambar 12 : Rumah Bp. Sulaiman
(sumber: Hasil Survey)

bangunan Cina seperti di klenteng. Bedanya konsol depan rumah Banyubiru hanya satu, tidak ganda seperti di klenteng (kecuali di rumah Bp. Bambang).

Dari beberapa hal diatas, tampak bahwa rumah Tegaron dan Sepakung (Banyubiru) ini mempunyai ciri khas yang unik karena berbeda dengan rumah Jawa di bagian selatan maupun bagian utara (pesisir). Hal ini wajar karena letak Banyubiru yang berada di tengah-tengah antara *pesisir kilen* dan *negarigung*. Daerahnya merupakan lembah atau dataran sedang (300-1000 mdpl) diantara perbukitan yang masih banyak terdapat hutan, di kawasan yang

sejuk berangin dan dekat dengan danau besar, Rawapening.

5. PENUTUP

Simpulan

Terdapat perbedaan ciri khas atau karakter rumah Jawa; yakni di Jawa bagian Selatan, di Jawa bagian Utara dengan rumah amatan di sekitar Banyubiru (Tegaron dan Sepakung) terangkum dalam tabel karakteristik

**Tabel 1. Karakteristik Rumah di sekitar Banyubiru
Kabupaten Semarang**

RUMAH JAWA DI BAGIAN SELATAN	RUMAH JAWA DI BAGIAN UTARA	RUMAH DI SEKITAR SEPAKUNG-BANYUBIRU
Bentuk atap joglo dan limasan	Bentuk atap pencu	Bentuk atap kampung srotongan
Bentuk denah memanjang ke belakang	Bentuk denah bujursangkar atau memanjang ke samping	Bentuk denah memanjang ke belakang
Ada pendhapa di bagian depan bangunan	Tidak ada pendhapa di bagian depan bangunan	
Bagian depan (pendhapa) tidak berdinding	Bagian depan berupa emperan teras terbuka	Bagian depan berdinding dengan deretan pintu dan jendela kaca
Tidak ada tebeng ukir		Ada tebeng ukir di bagian tengah
Tidak ada konsol horisontal di dinding depan	Sebagian rumah ada yang menggunakan konsol horisontal	Konsol horisontal sebagai penyangga atap emper depan
Tidak ada pintu kupu tarung	Penggunaan pintu kupu tarung	Tidak ada pintu kupu tarung
Bangunan selalu menghadap selatan	Bangunan tidak selalu menghadap selatan, bisa tenggara, barat daya, timur laut atau barat laut	Bangunan tidak selalu menghadap selatan, ada yang ke barat

rumah. (Tabel 1.)

Saran

Perlu diadakan penelitian lanjutan, karena saat pelaksanaan survey pendalaman ditemukan beberapa rumah di sekitar Kebondowo yang bentuknya menyerupai dengan obyek amatan, namun memiliki kekhasan seperti layaknya rumah peninggalan kolonial Belanda. Sedangkan telah dijelaskan diawal bahwa daerah Kebondowo merupakan kawasan pusat dan teramai di Banyubiru, serta sekitar Kebondowo masih banyak terdapat bangunan peninggalan kolonial Belanda bahkan terdapat juga bangunan candi Dukuh.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Christopher; Ishikawa, Sara ; Silverstein , Murray , (1977), **“A Pattern Language: Towns, Buildings, Construction”**, Oxford University Press, Oxford.
- Ismunandar K.,R., (1993), **Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa**. Semarang: Dahara Prize.
- Koentjaraningrat, (1994), **Kebudayaan Jawa**, Balai Pustaka, Jakarta
- Prijotomo, Josef., (1999), **Griya dan Omah: Penelusuran Makna dan Signifikansi di Arsitektur Jawa**, dalam Jurnal Dimensi Teknik Sipil Vol. 27 No.1 Juli 1999. Surabaya: JAFT Universitas Kristen Petra.
- Roesmanto, Totok, (2002), **“A Study of Traditional House of Northern Central Java – A Case Study of Demak and Jepara”**. *Dalam Journal of Architecture and Building Engineering (JAABE)* Vol. 1 No. 2 November 2002, AIJ-AIK-ASC, halaman 219-226
- Suharjanto, Gatot, (2011), **“Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau Dan Bangunan Bali”**, *Comtech Journal – Binus University*, Comtech Vol.2 No. 2 Desember 2011 Jakarta.
- Wahyudi, M. Agung., (2016), **“Karakteristik Rumah Tradisional di Pesisir Kilen Jawa Tengah, studi kasus rumah tradisional di Desa Krajan Kulon Kaliwungu Kendal”**, *Jurnal Teknik - Politeknik Negeri*, Vol. 10 (3) pp. 145-152, Semarang, Semarang.